

EDUKASI PENOLONG PERTAMA PADA KASUS TRAUMA

**Debby Hatmalyakin¹, Ali Akbar², Defa Arisandi³, Uti Rusdian Hidayat⁴,
Fauzan Alfikrie⁵, Nurpratiwi⁶, Mimi Amaludin⁷, Hendra Priyatnanto⁸**

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8}STIKes Yarsi Pontianak, Program Studi Diploma III Keperawatan,
Jalan Panglima Aim No.1 Pontianak Timur Kode Pos 78232

¹e-mail: debbyhatmal23@gmail.com

Abstrak

Trauma menjadi kasus yang paling sering terjadi. Tujuan pengabdian kepada masyarakat berupa peningkatan pengetahuan pertolongan pertama pada kasus trauma masyarakat di wisata pulau. Metode pelaksanaan berupa penyuluhan/edukasi tentang pertolongan pertama kasus trauma pada masyarakat Desa Lemukutan Kecamatan Sungai Raya Kepulauan oleh 1 orang penyuluh dan dibantu oleh 2 rekan dari STIKes YARSI Pontianak. Peserta pada kegiatan ini sebanyak 30 orang. Pengetahuan peserta diukur sebelum dan sudah pelaksanaan edukasi. Waktu pelaksanaan kegiatan pada tanggal 2 September 2022. Hasil pengabdian kepada masyarakat didapatkan terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat sebelum dan setelah penyuluhan kesehatan tentang pertolongan pertama kasus trauma pada wisata pulau. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama kasus trauma menjadi upaya penanganan kegawatdaruratan di Pulau Lemukutan.

Kata Kunci: edukasi, pertolongan pertama, kasus trauma

Abstract

Trauma is the most common case. The purpose of community service is to increase knowledge of first aid in cases of community trauma in island tourism. The method of implementation was in the form of counseling/education on first aid for trauma cases in the community of Lemukutan Village, Sungai Raya Islands District by 1 counselor and assisted by 2 colleagues from STIKes YARSI Pontianak. There were 30 participants in this activity. Participants' knowledge was measured before and after the implementation of education. The time of implementation of the activity was on September 2, 2022. The results of community service obtained an increase in community knowledge before and after health counseling on first aid for trauma cases on island tourism. Increased public knowledge about first aid for trauma cases is an effort to handle emergencies on Lemukutan Island.

Keywords: education, first aid, trauma cases

PENDAHULUAN

Pulau Lemukutan menjadi salah satu pulau yang ada di Kabupaten Bengkayang dengan potensi wisata alam yang sangat bagus untuk dijadikan kawasan pariwisata. Banyaknya potensi wisata memberikan peluang yang besar bagi perkembangan Kabupaten Bengkayang dalam hal pengembangan pariwisata (Hidayat et al., 2022). Pengembangan kawasan pariwisata, pengembang tidak hanya dituntut untuk menyiapkan fasilitas pariwisata, tetapi sumber daya

manusianya harus didukung dengan pengetahuan pengelolaan objek wisata, khususnya penanganan awal pada cedera atau trauma (Saranani & Romantika, 2021).

Trauma adalah gangguan struktur dan fungsi anatomi normal akibat masalah patologis (Hinkle & Cheever, 2018). Trauma sebagai gangguan fisik akibat adanya perubahan kondisi tubuh yang melebihi fungsi toleransi fisiologis (World Health Organization, 2014). Prevalensi kasus cedera di dunia mencapai 4,4 juta orang dengan 8% korban mengalami kematian. Cedera juga menjadi faktor utama orang yang hidup dengan disabilitas sebesar 10% dari total penduduk di dunia (World Health Organization, 2021). Cedera dapat terjadi di mana pun dan kapan pun, terutama di daerah perairan laut. Cedera yang sering terjadi di laut dapat berupa kuit terkelupas, iritasi mata, luka tersayat atau tertusuk, cedera otot, dehidrasi dan bahkan terjadinya fraktur (Alimina et al., 2015). Kondisi cedera bisa terjadinya karena adanya kelalaian dari para nelayan ataupun karena kondisi lingkungan. Permasalahan cedera pada nelayan tentunya harus segera diatasi, terutama bagaimana cara melakukan pertolongan pertama pada kondisi cedera.

Pertolongan pertama menjadi langkah awal dalam memberikan bantuan saat terjadinya kecelakaan (Bakke et al., 2015). Penanganan cedera dapat dilakukan oleh orang yang tidak ahli dalam menangani kasus penyakit atau cedera hingga mendapat pertolongan medis dari tenaga medis (Balhara et al., 2018). Masyarakat sekitar memegang peranan penting dalam melakukan pertolongan pertama karena tenaga medis tidak selalu hadir cepat ada apabila terdapat cedera yang memerlukan pertolongan segera (Hakon Kvale Bakke & Wisborg, 2017).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat yang bekerja sebagai nelayan saat ada korban cedera biasanya hanya menunggu bantuan petugas kesehatan datang tanpa melakukan tindakan apa pun. Kondisi cedera terjadi karena kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam menangani korban cedera oleh masyarakat Pulau Lemukutan. Fasilitas serta jumlah tenaga kesehatan yang tidak memadai menjadi permasalahan. Desa Lemukutan hanya memiliki 1 tenaga kesehatan bidan desa dengan fasilitas poskesdes. Puskesmas

maupun rumah sakit terdekat memiliki jarak yang cukup jauh dan memerlukan waktu yang lama jika ingin merujuk pasien.

Hasil wawancara dengan pihak pemerintah Desa Lemukutan menjelaskan bahwa masyarakat sering mengalami luka tusuk terkena karang yang tajam, serta sering mengalami keseleo akibat mengangkat beban berat saat bekerja. Adapun tindakan yang biasa dilakukan masyarakat ketika mengalami luka tusuk dengan memberikannya salep. Tidak sedikit masyarakat dengan sengaja memukul bagian luka tusuk tersebut agar tidak infeksi. Masyarakat yang mengalami keseleo akan melakukan pemijatan pada saat terjadi cedera dan merendamnya dengan air hangat. Tindakan-tindakan yang dilakukan masyarakat cenderung meningkatkan bahaya cedera yang terjadi. Penanganan awal pada cedera harus menerapkan metode RICE berupa *rest*, *ice*, *compression* dan *elevation*. Metode RICE menjelaskan bahwa korban yang mengalami cedera harus segera mengompres bagian luka menggunakan kompres dingin yang selanjutnya dilakukan kompresi pada bagian cedera. Bagian yang cedera bisa dilakukan elevasi atau peninggian posisi tubuh yang mengalami cedera dan kemudian mengistirahatkan bagian tubuh yang cedera (Oktavian & Roepajadi, 2021)

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tim LPPM STIKes YARSI Pontianak melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam penanganan kasus cedera atau trauma. Oleh karena itu, tujuan dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan pertolongan pertama kasus trauma masyarakat wisata pulau.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Balai Desa Lemukutan Kabupaten Bengkayang. Tim pelaksana pada kegiatan ini yaitu para dosen STIKes YARSI Pontianak yang berjumlah 3 orang. Peserta pada pelatihan terdiri dari warga Desa Lemukutan yang berjumlah 30 orang. Sarana dan prasarana kegiatan berupa laptop, proyektor dan fasilitas simulasi (*trauma kit*).

Pelatihan dan pendidikan pertolongan pertama di pulau Lemukutan berlangsung pada tanggal 2 September 2022 mulai pukul 10.30 hingga 12.00 WIB. Metode yang digunakan berupa ceramah dan demonstrasi penolong pertama kasus trauma pada masyarakat Pulau Lemukutan tahapan yang dilakukan pada kegiatan ini berupa (1) melakukan studi pendahuluan ke Desa Lemukutan, (2) pelaksanaan penyuluhan dan demonstrasi, dan (3) melakukan evaluasi kegiatan melalui *pretest* sebelum penyuluhan dan *posttest* sesudah penyuluhan.

Tahapan pertama berupa melakukan studi pendahuluan ke Desa Lemukutan dan melakukan wawancara dengan aparat desa dan masyarakat akan masalah yang dihadapi di Desa Lemukutan. Hasil studi pendahuluan menjadi dasar kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Tahapan kedua berupa melakukan penyuluhan kepada masyarakat. Sebelum diberikan penyuluhan, masyarakat diukur tingkat pengetahuan dalam melakukan pertolongan pertama pada kasus trauma melalui kuesioner. Kisi-kisi kuesioner yang digunakan berupa definisi cedera/trauma, jenis trauma serta penanganan trauma yang terdiri dengan 10 soal pilihan ganda. Skor jawaban benar bernilai satu dan salah bernilai nol dengan kategori pengetahuan tinggi jika jawaban $\geq 75\%$, pengetahuan sedang 51-74% dan pengetahuan rendah $\leq 50\%$. Selanjutnya diberikan edukasi dan demonstrasi sebagai penolong pertama pada kasus trauma. Peserta kembali diukur menggunakan kuesioner yang sama untuk tingkat pengetahuan pertolongan pertama pada kasus trauma. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisa univariat dengan melihat frekuensi dan presentasi pengetahuan responden. Analisa bivariat digunakan untuk melihat ada perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan dan edukasi penolong pertama dengan menggunakan uji *wilcoxon*. Analisis univariat dan bivariat menggunakan *Statistical Program for Social Science* (SPSS). Evaluasi kegiatan pelatihan dan edukasi berjalan dengan lancar yang diikuti seluruh peserta berjumlah 30 orang menggunakan kuesioner yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian berupa sosialisasi penerapan *digital marketing* dalam mendukung kegiatan pemasaran pelaku UMKM di Desa Kedungmegarih dilakukan pada hari Sabtu tanggal 13 Agustus 2022. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam kegiatan pelatihan dan edukasi penolong pertama. Hasil pengabdian kepada masyarakat dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Peserta Sebelum dan Setelah Pelatihan dan Edukasi Penolong Pertama

Kategori Pengetahuan	Sebelum		Setelah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Rendah	25	83,33	5	16,67
Sedang	5	16,67	11	36,67
Tinggi	0	0	14	46,67

Tabel 1 menjelaskan bahwa sebelum diberikan pelatihan pertolongan pertama pada kasus trauma peserta memiliki pengetahuan paling banyak pada kategori rendah yaitu 83,33%. Setelah diberikan pelatihan pertolongan pertama pada kasus trauma diperoleh pengetahuan penolong pertama pada kasus trauma paling banyak berupa pengetahuan kategori tinggi yaitu 46,67%. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa sebelum diberikan edukasi dan pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan, pengetahuan responden paling banyak berkategori pengetahuan rendah. Setelah mendapat edukasi dan pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan, lebih banyak responden memiliki pengetahuan tinggi dibanding dengan lainnya (Sumadi et al., 2020)

Dukungan dari pemerintah Desa Lemukutan serta masyarakat yang aktif menyukseskan kegiatan pelatihan penanganan kasus trauma. Kegiatan edukasi dan pelatihan yang diikuti peserta sampai selesai diharapkan memberikan pengetahuan masyarakat dalam memberikan bantuan/pertolongan pertama pada trauma/cedera khususnya di wilayah perairan atau pulau. Gambar 1 menunjukkan saat pemateri menyampaikan materi tentang pertolongan pertama pada pasien trauma.



Gambar 1 Kegiatan Edukasi Penolong Pertama Pada Trauma

Gambar 2 tampak bahwa narasumber mempraktikkan pemasangan bidai atau spalak yang digunakan untuk menstabilkan bagi kaki yang dicurigai mengalami fraktur/patah tulang. Sebelum pemasangan spalak, peneliti mengajarkan kepada peserta mengenali ada patah tulang serta tindakan apa saja yang boleh dilakukan oleh peserta sebagai penolong. Tahap selanjutnya berupa pengikatan spalak menggunakan mitela atau kain panjang pada bagian atas, tengah dan bawah spalak.



Gambar 2 Praktik Pertolongan Pertama Pada Trauma

Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dalam melakukan pertolongan pertama pada kasus trauma setelah diberikan pelatihan. Peningkatan pengetahuan peserta kegiatan menunjukkan indikator ketercapaian pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim.

Peningkatan kemampuan masyarakat sebagai penolong pertama menjadi hal yang penting terutama yang berkaitan dengan ancaman kesehatan dan keselamatan

nyawa terutama dengan minimnya tenaga kesehatan serta jauhnya letak fasilitas kesehatan di pulau tersebut (Asdiwinata et al., 2019). Penanganan yang cepat dan tepat menjadi kunci kesuksesan dalam mencegah kematian pada korban cedera/trauma (Noor et al., 2023). Dalam meningkatkan kemampuan masyarakat, metode penyuluhan atau edukasi dapat menjadi solusi yang ditawarkan kepada masyarakat (Lie & Ali, 2019).

Penyuluhan atau edukasi merupakan salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat (Hidayat et al., 2022). Penyuluhan membuat individu akan tergerak untuk melakukan sesuatu baik perubahan kognitif/pengetahuan maupun *skill* melalui adanya peningkatan motivasi dalam proses pembelajaran (Hatmalyakin, 2015). Kegiatan edukasi tentu akan mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama pada kasus trauma.

Peningkatan kemampuan masyarakat sebagai penolong pertama menjadi hal yang penting terutama yang berkaitan dengan ancaman kesehatan dan keselamatan nyawa terutama dengan minimnya tenaga kesehatan serta jauhnya letak fasilitas kesehatan di pulau tersebut. Penanganan yang cepat dan tepat menjadi kunci kesuksesan dalam mencegah kematian pada korban cedera/trauma.

International Federation of Red Cross menjelaskan pertolongan pertama pada cedera adalah pertolongan yang harus segera diberikan kepada korban sampai bantuan tenaga medis datang ke lokasi. Pertolongan pertama bukanlah pengganti layanan darurat melainkan langkah awal yang penting untuk memberikan tindakan yang efektif dan cepat yang membantu mengurangi cedera serius dan meningkatkan peluang untuk bertahan hidup (International Federation of Red Cross, 2016). Pertolongan pertama tidak hanya selalu berkaitan dengan cedera fisik atau penyakit melainkan dengan masalah emosional yang disebabkan oleh peristiwa traumatis. Penanganan pertolongan pertama bertujuan meringankan cedera yang terjadi, mencegah penyakit atau cedera lebih lanjut, dan mempercepat pemulihan (Ndile et al., 2020).

Setiap orang harus memiliki kemampuan memberikan pertolongan pertama terutama pada situasi yang membahayakan (Pekevski, 2013). Pemberian

pertolongan pertama kepada korban cedera harus dilandasi dengan dasar-dasar pengetahuan dalam penanganan medis dasar (Avau et al., 2019). Pengetahuan dasar bisa didapatkan melalui pendidikan kesehatan yang merupakan kegiatan untuk membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan perilaku dalam mencapai tingkat kesehatannya secara optimal (Notoatmodjo, 2012).

International Federation of Red Cross dalam pedoman internasionalnya menjelaskan bahwa pendidikan pertolongan pertama pada kasus cedera terdiri dari empat domain. Domain pertama terkait dengan pencegahan dan kesiapsiagaan. Domain kedua berkaitan dengan pengenalan dini bahaya lingkungan dan korban cedera. Domain ketiga adalah kemampuan respons dalam memberikan pertolongan pertama dan/atau meminta bantuan, tergantung pada jumlah responden dan sumber daya. Urutan terakhir adalah domain pemulihan yang dapat dilakukan dengan atau tanpa perawatan lanjutan (*International Federation of Red Cross*, 2016).

Edukasi pertolongan pertama pada cedera di masyarakat dengan tujuan mencapai aspek-aspek tersebut membutuhkan metode yang sesuai. Pendekatan pembelajaran berbasis skenario dan simulasi cocok digunakan dalam banyak situasi pembelajaran. Gabungan asumsi bahwa menempatkan responden dalam skenario yang realistis dengan simulasi terkait stimulus untuk menciptakan pengalaman akan mendukung pembelajaran yang lebih dalam pemahaman konsep pertolongan pertama pada cedera (Markenson et al., 2016)

SIMPULAN

Hasil pengabdian kepada masyarakat didapatkan terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat sebelum dan setelah penyuluhan kesehatan tentang pertolongan pertama kasus trauma pada wisata pulau. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama kasus trauma menjadi upaya penanganan kegawatdaruratan di Pulau Lemukutan..

DAFTAR PUSTAKA

Alimina, N., Wiryawan, B., Monintja, D. R., Nurani, T. W., & Taurusman, A. A. (2015). *Cedera dan praktek keselamatan kerja pada perikanan tuna skala kecil di perairan selatan Sulawesi Tenggara*. 2(3), 20–27.

- Asdiwinata, I. N., Yundari, A. A. I. D. H., & Widnyana, I. P. A. (2019). Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas di banjar buagan, desa pemecutan kelod: description of the public level of knowledge of first aid in traffic accidents in banjar buagan, pemecutan kelod. *Bali Medika Jurnal*, 6(1), 58–70.
- Avau, B., Vande veegaete, A., Scheers, H., Vandekerckhove, P., & De Buck, E. (2019). Determining first aid knowledge and skills retention with laypeople: a randomized controlled trial in nepal. *International Journal of First Aid Education*, 2. <https://doi.org/10.21038/ijfa.2019.0009>
- Bakke, H K, Steinvik, T., Eidissen, S. I., & ... (2015). Bystander first aid in trauma–prevalence and quality: a prospective observational study. *Acta ...* <https://doi.org/10.1111/aas.12561>
- Bakke, Hakon Kvale, & Wisborg, T. (2017). We need to include bystander first aid in trauma research. *Scandinavian Journal of Trauma, Resuscitation and Emergency Medicine*, 25(1), 1–3.
- Balhara, K. S., Bustamante, N. D., Selvam, A., Winders, W. T., Coker, A., Trehan, I., Becker, T. K., & Levine, A. C. (2018). Bystander assistance for trauma victims in low-and middle-income countries: a systematic review of prevalence and training interventions. *Prehospital Emergency Care*.
- Hatmalyakin, D. (2015). Hubungan motivasi dalam memilih program studi keperawatan dengan prestasi belajar mahasiswa keperawatan angkatan 2014 fakultas kedokteran universitas tanjungpura pontianak. *ProNers*, 3(1), 1–7.
- Hidayat, U. R., Nurpratiwi, Hatmalyakin, D., Alfikrie, F., Akbar, A., Amaludin, M., & Tumundo, V. K. (2022). Program desa wisata aman dan sehat: edukasi penolong pertama wisata pulau. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 261–266.
- Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2018). *Brunner and Suddarth's textbook of medical-surgical nursing*. Wolters kluwer india Pvt Ltd.
- International Federation of Red Cross. (2016). *First Aid*.
- Lie, M., & Ali, S. (2019). Impact of health education on epistaxis first aid knowledge among primary school teacher in Penjaringan District. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 120–129.
- Markenson, D., Vandekerckhove, P., & Cassan, P. (2016). *International first aid and resuscitation guidelines 2016*. 192.
- Ndile, M. L., Saveman, B.-I., Outwater, A. H., Mkoka, D. A., & Backetman-Erlanson, S. (2020). Implementing a layperson post-crash first aid training programme in Tanzania: a qualitative study of stakeholder perspectives. *BMC Public Health*, 20(1), 750. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08692-8>
- Noor, M. A., Suyanto, S., Febriana, B., & Aini, D. N. (2023). Implementasi penanganan pertama pada kecelakaan (fraktur) berbasis kelompok terhadap pengetahuan penanganan pertama pada kecelakaan (fraktur). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(1), 55–61.
- Notoatmodjo. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan edisi revisi 2012*. Rineka Cipta.

- Oktavian, M., & Roepajadi, J. (2021). Tingkat pemahaman penanganan cedera akut dengan metode rice pada pemain futsal yanitra fc sidoarjo usia 16-23 tahun. *Indonesian Journal of Kinanthropology (IJOK)*, 1(1), 55–65.
- Pekevski, J. (2013). First responders and psychological first aid. *Journal of Emergency Management (Weston, Mass.)*, 11, 39–48. <https://doi.org/10.5055/jem.2013.0126>
- Saranani, M., & Romantika, I. W. (2021). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan nelayan tentang pertolongan pertama pada korban tenggelam di desa langara tanjung batu kecamatan wawonii barat kabupaten konawe kepulauan. *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan*, 1(02), 54–60.
- Sumadi, P., Laksmi, I. A. A., Putra, P. W. K., & Suprpta, M. A. (2020). Pengaruh pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan fraktur pada anggota pmr di smp negeri 2 kuta utara. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 19–23.
- World Health Organization. (2014). *Injuries and violence: the facts 2014*.
- World Health Organization. (2021). *Injuries and violence*.